

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Peternakan

Peternakan merupakan suatu kegiatan usaha guna meningkatkan biotik berupa hewan ternak dengan cara meningkatkan produksi ternak yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Menurut Undang-undang No.18 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 1 peternakan adalah segala urusan yang berkaitan dengan sumber daya fisik, benih, bibit dan/atau bakalan, pakan alat dan mesin peternakan, budidaya ternak, panen, pasca panen, pengolahan, pemasaran, dan pengusahanya. Sedangkan ternak adalah hewan peliharaan yang produknya diperuntukan sebagai penghasil pangan, baham baku industri, jasa, dan hasil ikutannya yang terkait dengan pertanian. Tujuan dari usaha peternakan adalah untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dengan penerapan prinsip-prinsip manajemen pada faktor-faktor produksi yang telah dikombinasikan secara optimal. Dapat disimpulkan bahwa peternakan adalah segala usaha yang berkaitan dengan budidaya hewan untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Perusahaan di bidang peternakan adalah orang atau perseorangan atau korporasi, baik yang berbentuk badan hukum maupun yang bukan badan hukum, yang didirikan dan berkedudukan dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mengola usaha peternakan dengan kriteria dan skala tertentu. Jenis peternakan yang dapat dimitrakan terdiri atas ternak, produk hewan, dana prasarana dan sarana produksi (Pementan RI, 2017).

Peternakan terdiri dari 3 jenis, yaitu ternak kecil, ternak besar, dan ternak unggas. Ternak kecil adalah peternakan yang memelihara atau membudidayakan hewan yang berukuran kecil seperti Kambing, Domba, dan Babi. Ternak besar adalah peternakan yang diusahakan dengan memelihara hewan besar seperti Sapi potong, Kerbau, dan Kuda (BPS, 2019). Sedangkan untuk ternak unggas adalah peternakan dengan memelihara hewan yang bersayap seperti Ayam, Itik, Entog, Burung Puyuh (Achmanu dan Muharliien, 2011).

2.1.2 Karakteristik Ayam

Ayam broiler atau ayam pedaging memiliki keunggulan berproduksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenis ayam buras. Ayam broiler merupakan jenis ras unggulan hasil persilangan dari bangsa ayam yang memiliki daya produktivitas tinggi, terutama dalam memproduksi daging ayam (Santoso dan Sudaryani, 2011).

Ayam pedaging merupakan salah satu komoditas unggas yang mempunyai peran penting dalam menghasilkan daging untuk mendukung ketersediaan protein hewani, bulu dan kotoran yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan industri dan pupuk organik. Keunggulan dalam budidaya ayam pedaging antara lain :

1. Telah menjadi salah satu bidang usaha yang dikembangkan oleh masyarakat,
2. Teknologi budi daya telah dikuasai,
3. Mendukung usaha pertanian dan perikanan,
4. Mudah dipasarkan,
5. Perputaran modal relatif cepat,
6. Mempunyai nilai gizi yang tinggi dan dapat menampung tenaga kerja terutama di kawasan pedesaan (Permentas, 2014).

Tabel 5. Kandungan Gizi Daging Ayam Broiler per 100 g daging yang dapat dimakan

Zat Gizi	Jumlah Kandungan
Kalori (Kal)	302
Protein (g)	18,5
Lemak (g)	25
Kalsium (mg)	14
Fosfor (mg)	200
Besi (mg)	1,5
Vitamin A (SI)	810
Vitamin B1 (mg)	0,08
Air (g)	55,9

Sumber: Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 1996

Daging ayam broiler untuk dikonsumsi dapat diolah menjadi bermacam-macam masakan, antara lain ayam goreng, ayam panggang, opor, satai, semur ayam, sop, ayam cah jamur, dan lain sebagainya. Daging ayam broiler memiliki

tekstur yang empuk dan tebal lebih enak jika dibandingkan dengan daging ayam buras atau kampung yang memiliki daging tipis dan cenderung alot.

Adanya berbagai keunggulan yang terdapat pada ayam broiler ini, maka budidaya ayam broiler perlu lebih dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan para peternak, perusahaan peternakan, dan masyarakat, termasuk untuk meningkatkan daya saing.

2.1.3 Usaha peternakan ayam broiler

Usaha peternakan ayam broiler menurut Surat Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia No 472/Kpts/TN.330/6/1996, peternakan ayam ras pedaging atau ayam broiler dengan jumlah ternak yang dipelihara tidak melebihi 15.000 ekor per periode adalah usaha budidaya ayam broiler yang dilakukan oleh perorangan secara individual atau kelompok usaha Bersama (koperasi), sedangkan jumlah minimum yang harus dimiliki perusahaan peternakan adalah 65.000 ekor per periode produksi (Suharno, 2000).

Badan Pusat Statistik pada 7 November 2019 merilis data “Demand Daging dan Telur Ayam Ras 2020” dilihat pada data tersebut bahwa permintaan daging ayam ras pedaging dari tahun 2018 ke 2019 meningkat. Permintaan yang tinggi membuat kepastian pasar yang menjadi salah satu penyebab bisnis ayam broiler mulai berkembang pesat. Mulai dari skala rumah tangga, menengah, sampai usaha berskala besar. Tidak bisa dipungkiri bahwa permintaan ayam selalu ada, serta minat masyarakat terhadap daging dengan harga terjangkau juga cukup tinggi, terlebih jika memasuki hari-hari tertentu seperti hari raya, dan perayaan besar lainnya.

Usaha peternakan ayam pedaging atau ayam broiler pada awalnya merupakan usaha sampingan dari usaha peternakan ayam petelur dan masih jauh dari jangkauan usaha ekonomi berorientasi produksi dan pasar. Hal ini terjadi pada tahun 1960 sampai tahun 1969 dimana struktur usaha belum terpisah berdasarkan spesialisasi karena semua kegiatan agribisnis ayam broiler Bersatu dalam peternakan itu sendiri, mulai dari pembuatan pakan dan pengadaan bibit. Menjelang tahun 1970, usaha hobi ini tumbuh dan berkembang pada skala yang lebih besar dengan struktur yang tetap terintegrasi dan mempunyai orientasi

produksi untuk pasar. Seiring dengan perkembangan zaman, usaha ternak ayam broiler semakin berkembang dengan pesat baik dari sisi produksi, populasi maupun teknologi (Yusdja, ilham, dan sajuti, 2004).

Peluang pasar untuk daging ayam pedaging ini cukup besar, namun modal yang digunakan juga cukup besar pula. Biaya Investasi terbesar bagi para pengusaha ternak ayam ras pedaging adalah pembuatan kandang, sedangkan untuk biaya lainnya adalah biaya untuk pembelian pakan yang diberikan pada ternak setiap harinya. (Anggit, 2013).

2.1.4 Faktor produksi

Menurut Rasyaf (2004), Faktor-faktor produksi yang digunakan dalam produksi ayam broiler terbagi menjadi enam yang terdiri dari:

1. Lahan

Lokasi lahan yang digunakan untuk peternakan ayam ras pedaging atau ayam broiler sebaiknya jauh dari lokasi pemukiman penduduk minimal 50 meter. Diusahakan lahan yang digunakan adalah lahan terbuka (bebas dari pohon dan bangunan lain) supaya tidak mengganggu aliran udara ke kandang. Lokasi hendaknya tidak terlalu jauh dari pusat pasokan bahan baku dan lokasi pemasaran, agar biaya transportasi yang dikeluarkan rendah, tidak perlu terlalu dekat dengan jalan raya, yang penting mudah dijangkau. Lokasi memiliki sumber air yang baik (Wawan, 2019).

2. Kandang dan Peralatan Kandang

Kandang sebaiknya didirikan jauh dari tempat tinggal masyarakat, hal ini bertujuan agar ayam tidak mudah stres. Peralatan kandang yang digunakan dalam usaha ternak ayam broiler ini adalah tempat pakan, tempat air minum, lampu, brooder atau alat penghangat, lingkaran pembatas, drum, pompa air, selang, alat penyemprot, dan peralatan lainnya seperti garpu pembalik sekam, dan gerobak pengangkutan pakan.

3. *Day Old Chick* (DOC)

Day Old Chick (DOC) adalah komoditas unggulan pengunggahan hasil persilangan dari jenis-jenis ayam berproduktifitas tinggi yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Kriteria DOC yang baik adalah dipilih anak ayam yang

berasal dari induk yang sehat agar tidak membawa penyakit bawaan, pilih anak ayam berdasarkan ukuran atau bobot yang baik, pilih anak ayam yang kondisi matanya cerah atau bercahaya, aktif, dan tampak segar, tidak cacat secara fisik. Misalnya kaki bengkok, mata buta atau kelainan fisik lainnya. Pilih yang memiliki kaki normal, dapat berdiri tegak, dan yang terakhir adalah tidak ada letakan tinja di duburnya.

4. Pakan

Pakan merupakan kebutuhan pokok sekaligus pengeluaran terbesar dalam budidaya ayam broiler. Pakan adalah campuran dari berbagai macam bahan organik maupun anorganik untuk ternak, yang berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan zat-zat makanan dalam proses pertumbuhan. Pemberian pakan untuk ayam broiler dilakukan secara *full fee*. Artinya, tabung pakan selalu terisi dan tidak boleh kosong. Walaupun demikian, sebaiknya tabung pakan tidak di isi penuh. Penambahan pakan pada tabung minimal 3 kali sehari. Permbelian pakan disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan ayam yang dibedakan menjadi dua tahap. Tahap pertama disebut tahap pembesaran (umur 1-20 hari). Sedangkan tahap kedua yaitu tahap penggemukan (lebih dari 20 hari).

5. Obat-obatan

Obat-obatan, vaksin, dan vitamin merupakan bahan yang dibuat dari mikro organisme seperti virus, bakteri, atau komponen antigen dari virus atau bakteri tersebut. Vaksinasi adalah pemasukan bibit penyakit yang dilemahkan ketubuh ayam untuk menimbulkan kekebalan alami. Unggas yang diberi vaksin harus benar-benar dalam keadaan sehat, tidak dalam kondisi sakit maupun stres. Pemberian obat dan vaksin perlu bagi suatu peternakan ayam broiler. Hal ini bertujuan mencegah agar ternak ayam broiler terhindar dari penyakit, sehingga hasil yang diharapkan bisa menjadi optimal.

6. Tenaga Kerja

Tenaga kerja sangat diperlukan dalam kegiatan operasional kandang, seperti pemberian pakan, pemberian minum, pelaksanaan vaksin, pembersihan kandang, pengaturan pemanas dan lain sebagainya. Tenaga kerja yang

digunakan adalah tenaga kerja yang mengetahui tata cara memelihara dan merawat ayam broiler.

2.1.5 Biaya

Biaya merupakan sejumlah uang yang dikeluarkan (atau dapat berbentuk hutang) untuk kegiatan operasi perusahaan dalam rangka menghasilkan barang-barang atau jasa-jasa (Chairul A, Lidia FA, dan Inrayenti, 2010). Menurut Tri Kunawangsih dan Antyo, 2006 biaya dalam pengertian ekonomi adalah seluruh beban yang harus ditanggung produsen untuk menyediakan produk baik barang maupun jasa supaya siap dikonsumsi oleh konsumen. Biaya mencakup suatu pengukuran nilai sumberdaya yang harus dikorbankan sebagai akibat aktivitas-aktivitas yang bertujuan untuk mencari keuntungan.

Berdasarkan aktivitas atau volume kegiatan dalam jangka panjang biaya bersifat variabel. Dalam produksi jangka panjang semua input diperlakukan sebagai input variabel. Jadi, tidak ada input atau biaya tetap. Maka dalam konsep biaya jangka panjang semua biaya dianggap sebagai biaya variabel, tidak ada biaya tetap. Dalam jangka panjang, perusahaan dapat menambah semua faktor-faktor produksi yang akan digunakan oleh perusahaan. Jangka panjang, yaitu jangka waktu dimana semua faktor produksi dapat mengalami perubahan, yaitu jumlah dari pada faktor-faktor produksi yang digunakan oleh perusahaan dapat ditambah apabila memang dibutuhkan. Faktor-faktor produksi tersebut adalah: faktor pasar, bahan mentah, fasilitas angkutan, dan tenaga kerja.

2.1.6 Kelayakan Finansial

Studi kelayakan dilakukan untuk mengidentifikasi masalah di masa yang akan datang, sehingga pelaku usaha dapat meminimalkan kemungkinan melewatnya hasil yang ingin dicapai dalam suatu investasi. Dengan kata lain studi kelayakan akan memperhitungkan hal-hal yang akan menghambat atau peluang dari investasi yang akan dijalankan. Dapat dikatakan bahwa studi kelayakan bisnis merupakan suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu usaha atau bisnis yang akan dijalankan, dalam rangka menentukan layak atau tidak usaha tersebut dijalankan (Kasmir dan Jakfar, 2012). Analisis kelayakan finansial adalah alat yang digunakan untuk mengkaji kemungkinan keuntungan

yang diperoleh dari suatu modal yang ditanam. Tujuan dilakukan analisis kelayakan finansial untuk menghindari keterlanjutan penanaman modal yang terlalu besar untuk kegiatan yang ternyata tidak memperoleh keuntungan (Husnan dan Suwarsono, 2000). Dapat disimpulkan bahwa kelayakan finansial ini dilakukan untuk mengetahui apakah modal yang sudah ditanam itu dapat memperoleh keuntungan atau tidak sehingga dapat menentukan usaha yang dijalankan layak atau tidak layak untuk diusahakan.

Aspek finansial bertujuan untuk mengetahui perkiraan pendanaan dan aliran kas bisnis sehingga dapat diketahui kelayakan dari rencana bisnis. Kelayakan dapat diartikan sebagai usaha yang dijalankan akan memberikan keuntungan baik secara finansial maupun non finansial sesuai dengan tujuan yang pelaku usaha inginkan. Layak dalam hal ini dapat diartikan bahwa suatu usaha yang dijalankan akan memberikan keuntungan tidak hanya bagi para pelaku usaha, tetapi juga bagi pihak lain seperti investor, kreditur, pemerintah, dan masyarakat luas (Kasmir dan Jakfar, 2012).

Menurut kasmir dan jakfar (2012) Ada lima tujuan mengapa sebelum suatu usaha atau proyek dijalankan perlu dilakukan studi kelayakan, yaitu:

1. Menghindari resiko kerugian,
2. Memudahkan dalam perencanaan,
3. Memudahkan pelaksanaan pekerjaan,
4. Memudahkan pengawasan,
5. Memudahkan pengendalian.

Analisis kelayakan bisnis berfungsi untuk menentukan apakah sebuah ide bisnis layak untuk dijalankan. Fungsi utamanya adalah sebagai alat untuk mengidentifikasi masalah di masa yang akan datang. Kriteria kelayakan usaha sangat tergantung dari kebutuhan masing- masing perusahaan dan metode mana yang akan digunakan. Setiap metode yang digunakan memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing. Dalam penilaian suatu usaha hendaknya penilai menggunakan beberapa metode sekaligus. Artinya, semakin banyak metode yang digunakan, maka semakin memberikan gambaran yang lengkap sehingga diharapkan memberikan hasil yang akan diperoleh menjadi lebih sempurna. Pada

umumnya terdapat 4 (empat) metode yang biasa digunakan untuk pertimbangan dalam penilaian investasi. Adapun kriteria yang biasa digunakan untuk menentukan kelayakan suatu usaha atau investasi antara lain: *Net Present Value* (NPV), *Benefit Cost Ratio*, *Internal Rate of Return* (IRR), dan *Payback Period* (PP). (Kasmir dan Jakfar, 2012).

1. *Net Present Value* (NPV)

Metode *Net Present Value* adalah metode yang menghitung selisih antara nilai investasi sekarang dengan nilai sekarang penerimaan kas bersih (*present value of proceed*) dan PV investasi (*capital outlays*) selama umur investasi. Selisih antara nilai kedua PV tersebut yang kita kenal dengan *net present value* (NPV). Metode ini memerlukan tingkat bunga yang relevan untuk menghitung nilai-nilai sekarang dan menggunakan pertimbangan bahwa nilai uang sekarang lebih tinggi bila dibandingkan dengan nilai uang pada waktu mendatang, karena adanya faktor bunga (Kasmir dan Jakfar, 2012).

2. *Net Benefit Cost Ratio* (B/C)

Net B/C adalah perbandingan antara jumlah NPV positif dengan jumlah NVP negatif. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya benefit berapa kali besarnya biaya dan investasi untuk memperoleh suatu manfaat (Kasmir dan Jakfar, 2012).

3. *Internal Rate of Return* (IRR)

Menurut Kasmir dan Jakfar (2012), *Internal Rate of Return* (IRR) merupakan alat untuk mengukur tingkat pengembalian hasil investasi. Metode *Internal Rate of Return* pada dasarnya merupakan metode untuk menghitung tingkat bunga yang dapat menyamakan antara *present value* dari semua aliran kas masuk dengan aliran kas keluar dari suatu investasi proyek. Maka pada prinsipnya metode ini digunakan untuk menghitung besarnya *rate of return* yang sebenarnya. Pada dasarnya *rate of return* harus dicari dengan cara *trial and error*. Cara menghitung nilai sekarang dari arus kas dari suatu investasi dengan menggunakan suku bunga yang wajar. Nilai investasi jika lebih kecil, maka dicoba lagi dengan suku bunga yang lebih tinggi demikian seterusnya sampai biaya investasi menjadi sama besar. Sebaliknya, dengan suku bunga wajar tadi nilai investasi lebih besar,

maka coba lagi dengan suku bunga yang lebih rendah sampai mendapatkan nilai investasi yang sama besar dengan nilai sekarang.

4. *Payback Period* (PP)

Menurut Kasmir dan Jakfar (2012), *Payback Period* adalah teknik penilaian terhadap jangka waktu (periode) pengembalian investasi suatu proyek atau usaha. Perhitungan ini dapat dilihat dari perhitungan kas bersih yang diperoleh setiap tahun.

2.1.7 Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui akibat dari perubahan parameter-parameter produksi terhadap perubahan kinerja sistem produksi dalam menghasilkan keuntungan. Apabila akan merencanakan suatu proyek, semua biaya yang akan dikeluarkan dan benefit yang akan diperoleh tiap tahun, semuanya diperkirakan berdasarkan data yang diperoleh dari proyek yang sudah ada atau dari teori yang berhubungan dengan proyek yang direncanakan. Dengan demikian mungkin saja terjadi kekeliruan atau ketidaktepatan perkiraan biaya dan benefit yang telah disusun. Ketidaktepatan perkiraan itu diantaranya :

1. Terjadi kenaikan biaya, terutama biaya operasionalnya.
2. Dengan adanya proyek, produk meningkat yang memungkinkan untuk turunnya harga produk, sehingga akan menurunkan benefit.

Analisis sensitivitas dimaksudkan untuk mengkaji perubahan unsur-unsur dalam aspek finansial berpengaruh terhadap keputusan yang dipilih. Sensitif tidaknya keputusan yang diambil terhadap perubahan unsur-unsur tertentu akan terlihat. Bila nilai unsur tertentu berubah dengan variasi yang relatif besar tetapi tidak berakibat terhadap keputusan, maka dikatakan keputusan tersebut tidak sensitif terhadap unsur yang dimaksud dan sebaliknya.

Analisis sensitivitas lebih berfokus kepada perubahan harga output ketimbang harga input dikarenakan harga input dianggap lebih stabil harganya ketimbang harga output yang kurang stabil dikarenakan harus mengikuti fluktuasi harga (Ken Suratiyah, 2015).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 6. Penelitian Terdahulu

No	Judul	Penulis	Penelitian Terdahulu		
			Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Analisa Kelayakan Finansial Usaha Agroindustri Abon Ikan di Tanjung Karang Kota Mataram	Agriananta Fahmi Hidayat, Zulhan Widya Baskara, Wiharyani Werdiningsih, Yeni Sulastri, 2018	Hasil dari penelitian tersebut Agroindustri abon ikan layak untuk dijalankan dengan NPV, Net B/C dan IRR yang sudah cukup. Dengan payback period selama 2.5 tahun.	Alat analisis yang digunakan, penelitian yang diteliti mengenai kelayakan finansial.	Tidak menghitung sensitivitas.
2	Analisis Kelayakan Finansial Usaha Tani Kopi Arabika (<i>coffea arabica</i>) di Desa Suntenjaya, Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat	Akhmad Zakaria, 2019	Berdasarkan hasil analisis kelayakan finansial didapat penerimaan/ pendapatan bersih sebesar Rp.4.693.625 dalam setiap hektar lahan yang dikelola, dengan tingkat suku bunga 14% diperoleh nilai NPV positif sebesar Rp. 9.104.913,375. Hasil NET B/C Ratio 2.067. Nilai IRR 25.81%. BEP Rp. 18.274.000. Payback periode selama 4,11 tahun.	Alat analisis yang digunakan, penelitian yang diteliti mengenai kelayakan finansial.	Tidak menghitung sensitivitas.
3	Analisis Finansial dan Sensitivitas Peternakan Ayam Broiler PT. Bogor Eco Farming, Kabupaten Bogor	Abel Gandhy, Dicky Sutanto, 2017	Hasil analisis menghasilkan nilai NPV adalah Rp 700.893.045, IRR adalah 37% dan Pay Back Period (PP) adalah 2 tahun 1 bulan. Analisis sensitivitas menyatakan bahwa usaha peternakan ayam broiler masih tetap layak jika harga jual turun sebesar 5% dan tidak layak saat produksi ayam turun 10%.	Komoditas dan alat analisis	Tempat penelitian

No	Judul	Penulis	Penelitian Terdahulu		
			Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4	Analisis Kelayakan Finansial dan Sensitivitas Usaha Ternak Ayam Broiler	Astria Hilipito, Supriyo Imran, Ria Indriani, 2013	Hasil analisis finansial, usaha ternak memiliki nilai NPV sebesar 281,785 juta, Net B/C Ratio 3,94, dan IRR sebesar 33,58%. Berdasarkan kriteria kelayakan tersebut, dimana NPV bernilai positif, Net B/C Ratio masing-masing lebih dari 1, dan IRR lebih besar dari tingkat suku bunga yang telah ditetapkan (15%), maka secara financial usaha ternak ayam broiler layak untuk terus diusahakan dan dikembangkan. Sedangkan analisis sensitivitas menunjukkan bahwa usaha ternak ayam broiler Rosna Ente masih menguntungkan jika terjadi kenaikan biaya faktor produksi sebesar 52% dan harga jual ayam terendah pada harga Rp 16.030/kg.	Komoditas dan alat analisis	Tempat penelitian
5	Sensitivitas Kelayakan Finansial Pengolahan Kopi Bubuk	M. Mustopa Romdhon, Apri Andani, Adinda Merizka Ayu, 2018	kemampuan usaha mengembalikan modal investasi relatif singkat yaitu 13 bulan serta keuntungan diperoleh pemilik setelah melampaui titik impasnya, sehingga secara finansial usaha pengolahan kopi bubuk layak diusahakan.	Alat analisis yang digunakan	Komoditas

2.3 Pendekatan Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti Negara yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan. Sektor pertanian menjadi sektor ekonomi yang

utama di negara-negara berkembang. Kontribusi sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi suatu Negara menempati posisi yang vital sekali.

Peternakan merupakan salah satu dari lima subsektor pertanian yang kegiatan utamanya membudidayakan hewan ternak untuk kemudian diambil hasilnya, baik berupa telur, daging, atau susu yang nantinya akan memperoleh keuntungan. Subsektor peternakan ini terdiri dari 3 jenis, yaitu ternak kecil, ternak besar, dan ternak unggas. Usaha dalam bidang peternakan merupakan salah satu usaha yang tujuan utamanya adalah untuk memenuhi kebutuhan hewani bagi manusia. Salah satu kebutuhan hewani yang dibutuhkan sebagai pelengkap nutrisi bagi manusia adalah protein, yang mana protein tersebut dapat diperoleh dengan mengkonsumsi daging ayam.

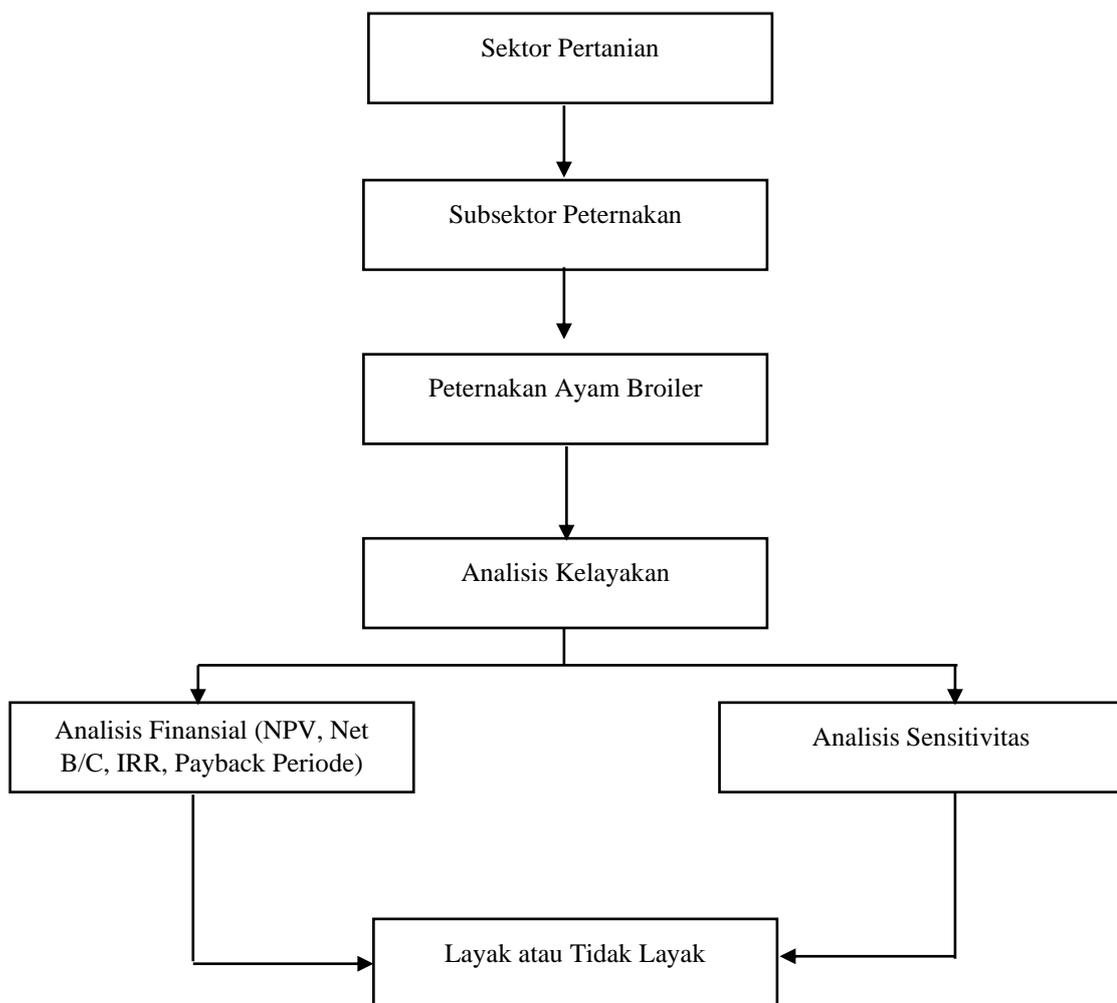
Ayam broiler merupakan salah satu jenis ternak unggas yang dibudidayakan di Indonesia. Kegiatan usaha ternak ayam broiler ini mempunyai tujuan yang sama dengan usaha yang lainnya dengan mencari keuntungan yang maksimal. Namun harganya masih sangat fluktuatif dikarenakan jumlah permintaan daging ayam yang tinggi.

Kecamatan Bayongbong menjadi salah satu penghasil produksi ayam pedaging di Kab. Garut. Namun kurangnya keyakinan bukti secara manajerial mengenai kelayakan usaha yang sedang dijalani menjadi salah satu permasalahan yang terjadi di lingkungan peternakan ayam broiler meskipun jangka waktu umur peternakan tersebut sudah cukup lama. Permasalahan tersebut dikarenakan sering terjadinya fluktuasi harga daging ayam dan harga pakan. Serta merebaknya penyakit yang terkadang sulit dikendalikan.

Berdasarkan uraian permasalahan yang ada, maka diperlukan suatu analisis untuk mengetahui seberapa besar tingkat keberhasilan dari usaha tersebut. Analisis studi kelayakan usaha menjadi salah satu alat analisis yang digunakan suatu usaha, khususnya untuk usaha peternakan ayam broiler pada peternakan Igar Farm, hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kelayakan usaha ternak ayam broiler yang dilakukan oleh bapak Igar dari segi finansialnya. Pengembangan usaha ternak ayam broiler membutuhkan biaya investasi yang tidak sedikit. Adanya biaya yang tinggi menuntut suatu usaha

peternakan mengejar hasil usaha yang memiliki keuntungan atau manfaat secara finansial.

Menurut Kasmir dan Jakfar (2012), kriteria yang biasa digunakan untuk menentukan kelayakan suatu usaha adalah *Net Present Value (NPV)*, *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, *Payback Period (PP)*. Selain itu digunakan analisis sensitivitas untuk melihat kelayakan usaha ternak ayam broiler dalam menghadapi perubahan input dan output. Apabila hasil analisis menunjukkan hasil sesuai dengan kriteria kelayakan, maka usaha tersebut layak untuk dijalankan, jika hasil tidak sesuai maka usaha tersebut tidak layak untuk dijalankan. Berdasarkan uraian pendekatan masalah, maka dapat dibuat kerangka berfikir penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Pendekatan Masalah